**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi yang umumnya memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* yang dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2013:239) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pertambangan merupakan sektor industri yang sangat tinggi menunjang keuangan negara Indonesia karena memberikan sumber penerimaan yang cukup besar dan memegang kendali dalam sektor perekonomian di dunia. Namun, beberapa tahun lalu kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia menjadi sorotan publik khususnya di tahun 2015 yang mengalami banyak kerugian baik di sektor batu bara, sektor minyak bumi & gas, logam & mineral maupun sektor batu-batuan sehingga menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang signifikan dari tahun - tahun sebelumnya. Menurut Jock O’Callaghan, Global Mining leader di PwC [*www.pwc.com.2016*](http://www.pwc.com.2016), mengatakan bahwa perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini (tahun 2015) selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Begitu juga menurut Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC [*www.pwc.com.2016*](http://www.pwc.com.2016), mengatakan bahwa kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015, penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Selain itu dengan diberlakukannya Undang-Undang No.4 tahun 2009 mengenai pertambangan mineral dan batu bara yang menimbulkan berbagai tantangan bagi industri pertambangan khususnya bagi sektor mineral dan batubara diantaranya hasil mineral dari pertambangan Indonesia harus dimurnikan terlebih dahulu sebelum di ekspor keluar yang tercantum dalam pasal 103 ayat 1 dan pasal 170. Harus adanya kesiapan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) operasi produksi dalam membangun fasilitas *smelter* yang menyebabkan perusahaan pertambangan mengeluarkan dana yang tidak sedikit, dan pencabutan IUP bagi oknum yang melanggar peraturan tersebut. *([www.kompasiana.com.2014](http://www.kompasiana.com.2014)).*

Adanya tantangan tersebut membuat perusahaan pertambangan harus melakukan penilaian kinerja agar selektif dalam mengambil keputusan. Salah satu sumber penilaian kinerja keuangan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Pongoh (2011:670) merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Purba dan Suaryana (2018:43) mengatakan bahwa investasi menjadi efisien jika perusahaan telah menyediakan laporan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya karena semakin tinggi kualitas suatu laporan maka akan meningkatkan investasi. Pentingnya informasi keuangan maka perlu dilakukannya analisis antara hubungan dari pos-pos dalam suatu laporan keuangan yang disebut analisis laporan keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2016:5) bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Salah satu kinerja keuangan yang digunakan oleh perusahaan adalah rasio profitabilitas Suciwati, dkk (2016:106)

Profitabilitas/rentabilitas atau dikenal sebagai *Return On Assets* (selanjutnya dinyatakan dengan ROA) yang merupakan bagian dari analisis rasio. Menurut Hery (2017:192) tujuan rasio *profitabilitas* yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pertambangan adalah sektor industri yang menjanjikan keuntungan dalam hal kegiatan investasi. Namun dilihat dari fenomena yang terjadi membuktikan bahwa perusahaan pertambangan mengalami penurunan pada kinerja keuangan dari tahun 2012-2015 dan terjadi peningkatan di tahun 2016-2017 pada kinerja keuangan yang dihitung dengan menggunakan rasio ROA. Penurunan dan peningkatan kinerja keuangan dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

*Sumber:* [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*,*  (Data diolah,2018)

**Gambar 1.1**

**Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan**

Terdapat 41 perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017 (*[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).2018)* yang terdiri dari 4 sektor pertambangan yaitu sektor batu bara, sektor minyak & gas bumi, sektor logam & mineral, dan sektor batu-batuan. Menurut Kasmir (2016:208) bahwa ROA juga disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI) dan dari hasil pengukuran standar industri ROI adalah sebesar 30%. Pada grafik kinerja keuangan pertambangan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 merupakan tahun yang memperoleh kinerja yang tertinggi namun tidak mencapai batas rata-rata ROA yaitu 30%, begitu juga pada tahun 2013 yang menunjukkan penurunan sebesar 2,64% dari tahun 2012, diikuti pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 1,51% dari tahun 2013, dan tahun 2015 merupakan tahun yang mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun 2012-2014 pada tahun ini sebanyak 20 perusahaan yang mengalami kerugian yang dapat menyebabkan penurunan kinerja namun tidak untuk pada tahun 2016 dimana pada tahun ini harga komoditas yang cukup membaik sehingga adanya peningkatan sebesar 0,57 dari tahun 2015, dan pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan terhadap kinerja keuangan yaitu sebesar 2,52% dari tahun 2016. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan pada tahun 2012-2017 belum mencapai standar industri yang diungkapkan oleh Kasmir (2016:208). Adapun menurut Hery (2017:194) akibat banyaknya perusahaan yang tidak mencapai rata-rata industri, antara lain aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif, belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan, dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain. Maka dari itu untuk meningkatkan daya saing pada dunia usaha, salah satu faktor yang perlu diterapkan oleh perusahaan dengan menerapkan *Corpororate Social Responsibility* (CSR) Silalahi & Ardini (2017:2).

Menghadapi permasalahan penurunan dan kenaikan kinerja keuangan yang tidak stabil, dunia usaha semakin menyadari bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada aspek keuangannya saja. Menurut Bulan dan Astika (2014:137) dewasa ini pengguna informasi perusahaan tidak hanya melihat informasi laba, namun juga informasi lain yaitu informasi yang berhubungan dengan kegiatan sosial perusahaan dan informasi tentang perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Suciwati,dkk (2016:104) konsep *corporate social responsibility* mampu memberikan keterangan tentang berbagai aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dankeuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan saja. Bagi perusahaan yang telah menjalankan aspek lingkungan, keuangan dan sosial akan dapat diamati dari laporan keuangannya, dan laporan perusahaan yang berhubungan dengan tiga aspek tersebut dikenal dengan sebutan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting)* Bulan dan Astika (2014:137). Sedangkan menurut Yaparto, dkk (2013:3) laporan keuangan tahunan merupakan salah satu media yang biasa digunakan dalam mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR *disclosure*) menjadi isu penting bagi perusahaan dan merupakan media informasi untuk pengambilan keputusan oleh investor. Kesadaran akan kepedulian CSR di Indonesia sudah cukup membaik khususnya pada perusahaan pertambangan karena telah diberlakukannya peraturan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 yang disahkan di Jakarta pada tanggal 12 Januari 2009 oleh Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang ini mengatur tentang perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 15 mewajibkan prinsip tata kelola yang baik dan melaksanakan pertanggungjawaban sosial perusahaan bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Salah satu contoh perusahaan yang terkait dalam Undang-Undang diatas adalah perusahaan pertambangan. Karena menurut Andreas,dkk (2015:121) pertambangan bagian dari suatu organisasi yang melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang rentan menimbulkan kerusakan lingkungan dan berbagai masalah sosial. Bagi perusahaan salah satu manfaat yang diperoleh dari CSR menurut Nugraha (2017:2) yaitu program CSR dapat bermanfaat untuk mempertahankan usaha perusahaan dengan membangun citra positif kepada masyarakat secara umum dan komunitas lokal. Beberapa perusahaan pertambangan menyatakan bahwa perusahaan telah menyadari bahwa keberhasilan sebuah bisnis bukan hanya diukur dari keuntungan bisnis semata, melainkan juga dilihat dari kemampuan perusahaan memenuhi harapan *stakeholders*. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Penelitian yang menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Gantino (2016:30) menyimpulkan bahwa CSRberpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, didukung dengan penelitian Suciwati,dkk (2016:112), penelitian Dewi (2015:31), penelitian Adhiwardana dan Daljono (2013:9), Bhernadha,dkk (2017:141), dan penelititan dari Silalahi dan Ardini (2017:17). Sedangkan penelitian menurut Mustafa dan Handayani (2014:14) menyatakan bahwa CSRtidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA sejalan dengan penelitian menurut Yaparto,dkk (2013:17) dan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Tiarasandy,dkk (2018:687) menyatakan bahwa pengungkapan CSRtidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja finansial yang diproksikan oleh ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Bhernadha,dkk (2017:141).

Dilihat dari kriteria perusahaan pertambangan yaitu kegiatan operasional perusahaan cenderung merusak lingkungan sehingga perusahaan wajib untuk melakukan aktivitas CSR. Namun sering menjadi kendala sebagian perusahaan untuk menerapkan CSR yaitu biaya CSR yang tidak sedikit jumlahnya sehingga mengharuskan manajemen perusahaan untuk bijaksana dalam memanfaatkan struktur modal perusahaannya. Menurut Binangkit dan Raharjo (2014:27) struktur modal adalah perpaduan dari nilai utang dan nilai modal sendiri (saham preferen, saham biasa, dan saldo laba) yang tercemin pada laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Perpaduan nilai utang dan modal sendiri dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (selanjutnya dinyatakan dengan DER). Hery (2017:168) DER berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki DER yang rendah karena hal ini berarti akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang Hery (2017:169).

Menurut Fadhilah (2012:2) para pemilik perusahaan sangat *concern* terhadap keputusan struktur modal karena akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menentukan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikannya. Jika dilihat dari perusahaan pertambangan, berdasarkan Undang-Undang No.4 Tahun 2009 pasal 103 ayat 1 menyatakan bahwa pemegang IUP dan IUPK Operasi Produksi wajib melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri dengan peraturan tersebut membuat perusahaan pertambangan harus membangun industri pengolahan produk tambang mentah (*smelter)* yang mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga dana yang diperlukan selain dari pihak internal juga melibatkan pihak eksternal. Kepadatan modal dan risiko perusahaan serta harga komoditas pertambangan menyebabkan ketidaksatabilan tingkat utang perusahaan pertambangan dari tahun 2012-2017 yang diukur dengan DER dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

*Sumber:* [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*,*  (Data diolah,2018)

**Gambar 1.2**

**Tingkat Utang Perusahaan Pertambangan**

Menurut Kasmir (2016:164) standar industri untuk rasio DER adalah 80%. Pada grafik diatas menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan tingkat utang pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2017 yang di ukur dengan DER. Dilihat pada tahun 2012 bahwa rasio DER sebesar 157,64% tahun ini merupakan tingkat rasio DER yang tertinggi/diatas standar industri. Sedangkan pada tahun 2013 rasio DER lebih baik jika dibandingkan dengan DER tahun 2012 karena mengalami penurunan sebesar 95,42% dan berada dibawah posisi standar industri. Tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 34,79% dari tahun 2013 dan berada pada posisi diatas standar industri begitu juga pada tahun 2015 sebagaimana diketahui bahwa pada tahun ini banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga adanya peningkatan DER sebesar 13,57% untuk menutupi jumlah modal pemilik, dan pada tahun 2016 adanya penurunan DER sebesar 43,35% dari tahun 2015 yang dipicu karena adanya kestabilan harga komoditas, dan pada tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan DER sebesar 23,2% dan rasio DER tahun 2017 masih berada diatas standar rasio industri menurut Menurut Kasmir (2016:164). Melalui grafik diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perusahaan pertambangan yang menjadi populasi penelitian lebih dominan menggunakan utang daripada modal dilihat dari rasio DER perusahaan pertambangan yang melebihi standar industri yaitu 80% dari periode 2012-2017.

Didukung dari penelitian sebelumnya, menurut Fadhilah (2012:12) menyatakan bahwa rasio DER berpengaruh positif dan signifikan dengan rasio ROA dan ROE begitu juga menurut Kristiana (2014:448) dan penelitian dari Binangkit dan Raharjo (2014:32) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian menurut Nainggolan dan Prariwi (2017:94) dan penelitian dari Silalahi dan Ardini (2017:17) menyatakan bahwa DER terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian menurut Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015:167) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan

Berbagai fenomena dan tantangan yang terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang telah dijelaskan diatas maka perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu bertahan, bersaing, dan mencapai tujuan perusahaan serta diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian tersebut serta penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”**.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh utang terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR dan utang terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia secara simultan?
   1. **Ruang Lingkup Pembahasan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar dalam penelitian laporan akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu pengaruh pengungkapan CSR dan utang sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen menggunakan rasio ROA pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

* 1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
     1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR dan utang terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

**1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Sebagai pertimbangan dalam sebuah pengambilan keputusan investasi, guna menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan, tanpa melupakan tanggunngjawab sosialnya.

1. Bagi Perusahaan

Digunakan untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan dan dapat memberikan informasi perusahaan mengenai keefektifan CSR dan utang dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dibidang penelitian untuk mata kuliah Analisis Laporan Keuangan dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar penulisan serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, penulis mengumakakan landasan teori dan literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah meliputi pengertian kinerja perusahaan, utang, dan *Corporate Sosial Responsibility* serta mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

**BAB III METODOLOGI PENEITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang keadaan umum perusahaan, data yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel perusahaan yang akan diteliti, menguraikan pengumpulan data dan jenis sumber data, identifikasi dan operasionalisasi variabel, kerangka pemikiran dan hipotesisis penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan melakukan pengolahan data-data yang telah ada dengan menggunakan rumus-rumus yang berkaitan dengan variabel, analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS sebagai alat bantu dalam pengolahan data. Sehingga diharapkan analisa yang telah dihasilkan dapat membantu tercapainya tujuan penelitian laporan akhir ini. Seperti statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji regresi, uji hipotesis, dan membahas jawaban dari hipotesis dengan menganalisa hasil dari uji-uji tersebut.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.